

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni merupakan ekspresi perasaan dan pikiran. Ekspresi adalah ‘sesuatu yang dikeluarkan’, hal ini dipaparkan oleh Jakob Sumardjo (2013). Berdasarkan paparan tersebut kita membutuhkan suatu ‘wahana’ untuk mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam diri kita, yaitu mengeluarkan perasaan dan emosi. Demikian pula anak-anak memiliki dunianya sendiri (Tabrani, 2014), cara belajarnya sendiri (yang sekaligus adalah bermain), dan seninya sendiri, yang berbeda dengan manusia dewasa. Berhubungan dengan seni yang merupakan ekspresi perasaan dan pikiran, anak-anak memiliki cara menyalurkan dan mengungkapkannya sendiri, mereka tidak seperti orang dewasa yang lebih mudah mengekspresikan dirinya secara verbal. Emosi dan perasaan yang mereka ungkapkan merupakan bentuk ekspresi diri yang dapat disalurkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah menggambar.

Menggambar adalah suatu kegiatan yang sangat populer di kalangan anak-anak, terutama pada anak usia dini. Kebanyakan dari mereka suka menggambar, dan mereka melakukannya secara rutin untuk menyediakan berbagai kebutuhan selama masa bermain atau kegiatan sehari-hari lainnya di rumah atau di sekolah. (Brooks, 2009a; Hall, 2009; Knight, 2008). Bagi anak salah satu bentuk dari olah tubuh dan olah seni adalah menggambar. Pada saat menggambar, eksperimen, ekspresi, kreasi, dan belajar melebur dalam penghayatan, dimana terlibat keseluruhan diri anak: integrasi indra/ imaji (disertai film dalam layar imajinasinya), lengkap dengan nuansa perasaan (seakan-akan apa yang digambarnya itu benar-benar sedang terjadi dan dialami sendiri oleh anak), dan bukan sekadar ‘tugas’ menggambar (Tabrani, 2014:103).

Menggambar juga merupakan salah satu aplikasi dari terapi seni yang memperkenankan mereka untuk mengekspresikan diri, yakni ekspresi emosional mereka. Hal ini ditegaskan pada kutipan dalam buku David Edwards (2004) bahwa:

Art therapy is a form of psychotherapy that allows for emotional expression and healing through nonverbal means. Children, unlike most adults, often cannot easily express themselves verbally. Adults, on the other hand may use words to intellectualise and distance themselves from their emotions. Art therapy enables the client to break through these cumbersome barriers to self-expression using simple art materials. (CATA website, 2003).

Cara ini memungkinkan anak-anak untuk menyelami ekspresi emosional mereka secara sehat dan aman. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yaitu salah satunya yang penulis jadikan objek penelitian adalah anak-anak sindroma Down tentunya perlu diberikan penanganan dan perhatian khusus mengenai perkembangan diri dan penyaluran ekspresi mereka.

Sindroma Down adalah kondisi keterbelakangan mental dan fisik yang disebabkan oleh kelainan genetik pada kromosom nomor 21 (Mark Selikowitz, 1997). Pada umumnya anak-anak dengan kelainan ini memiliki keinginan yang kuat, sangat menyenangkan hal-hal rutin, dan rajin, dan menjadikan mereka lebih disiplin dari anak-anak normal biasanya. Keinginan kuat yang mereka miliki membuat mereka ngotot untuk melakukan jatahnya atau sesuatu yang mereka senangi. Terkadang saat orang tua membatasi keinginannya, mereka akan sedih, kecewa, ataupun marah, persoalan ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya intelektual anak. Maka dari itu melihat kondisi kekurangan yang dimilikinya anak-anak dengan kelainan sindroma Down, menjadi perlu diberikan penanganan khusus dalam penyaluran ekspresi emosional mereka, selain guna meningkatkan kreatifitas secara aman dan sehat bagi mereka.

Jumlah anak anak sindroma Down sebagai anak yang berkebutuhan khusus ini di Indonesia jumlahnya tidak sedikit, jika mengacu pada data dari PBB memperkirakan

sekitar 10 % anak berkebutuhan khusus usia sekolah (Seminar *Parenting Education*, 2013). Di Indonesia anak usia sekolah (5-14tahun) berjumlah sebanyak kurang lebih 42,8 juta jiwa, maka jumlah anak berkebutuhan khusus diperkirakan kurang lebih 4,2 juta jiwa. Di antaranya tercatat sekitar 300.000 kasus penderita sindroma Down. Dengan jumlah anak berkebutuhan khusus, khususnya sindroma Down yang tidak sedikit, masih banyak orang tua dan guru-guru di Indonesia yang menganggap kegiatan menggambar tidak terlalu penting.

Pandangan orang tua dan guru-guru mengenai betapa pentingnya kegiatan menggambar menjadi penting karena dapat menjadi dorongan terhadap anak. Hal tersebut ditegaskan oleh Anning dan Ring (Anning & Ring, 2004; Ring 2006) yaitu, *However, parents and teachers adopt a variety of views about the nature and importance of this activity; these views determine whether and to what extent they foster and help its use at home or at school.* Menurut Tabrani (2012) selama ini, pendidik dan orang dewasa kurang memahami bahasa rupa gambar anak, hal ini menyebabkan anak kurang bergairah dalam menggambar karena mendapat apresiasi yang kurang baik, sehingga secara tidak langsung menghambat perkembangan kreativitas anak. Mereka masih belum memahami bahwa apabila perkembangan kreativitas anak gagal, akan menjadikan mereka kesulitan menyalurkan ekspresi dan mematahkan semangat anak. Hal ini dapat semakin mempersulit perkembangan anak yang kemudian berkelanjutan di kemudian harinya, terutama untuk anak-anak sindroma Down yang memiliki keterbelakangan kemampuan motorik dan keterbatasan intelektualnya. Melalui menggambar kreativitas anak akan berkembang dan proporsi kemampuan fisik-kreatif-ratio menjadi seimbang.

Bagi anak menggambar merupakan media komunikasi (Tabrani, 2014: 97). Melalui menggambar, anak-anak sindroma Down juga dapat mengembangkan perilaku yang terarah secara baik, sehingga mereka tidak mengalami depresi ataupun stress mengingat bahwa mereka memiliki kekurangan. Sarana ekspresi diri anak-anak sindroma Down pun tidak terarah kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Kita juga dapat mengenal lebih dalam pribadi dan perspektif anak sindroma Down, sehingga mengerti apa yang mereka pahami, mempermudah proses komunikasi, dan

pengarahan penyaluran ekspresi mereka secara sehat dan benar baik di lingkungan sekolah, di rumah dan lainnya.

Di Indonesia pelaksanaan kegiatan menggambar untuk anak sindroma Down dan anak berkebutuhan khusus lainnya terbilang masih sedikit. Padahal mereka memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya. Keterbatasan motorik yang dimiliki anak-anak sindroma Down menjadi dampak terhadap kebutuhan mereka untuk dapat mencurahkan isi hati, bereksprimen, dan menyalurkan ekspresi mereka melalui sebuah wahana agar pembina, guru, orang tua ataupun orang terdekat anak dapat melihat subjektifitas dan juga wadah komunikasi melaluinya. Hal ini karena pembina, maupun guru di berbagai lembaga pendidikan sendiri tidak memahami betul mengapa kegiatan menggambar menjadi penting bagi mereka, karena itulah penelitian ini penting dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di SLB-C Asih Manunggal yang berada di jalan Singaperbangsa Bandung. Dipilih lokasi ini karena merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa bagian C. SLB bagian C adalah Sekolah Luar Biasa untuk **Tunagrahita** yaitu individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. SLB-C Asih Manunggal salah satu sekolah yang menampung anak-anak dengan sindroma Down dari mulai tingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam penelitian ini peneliti memilih anak-anak SD usia 7-13 tahun dan memiliki kegiatan/ pelajaran menggambar sebagai salah satu program yang diberikan sekolah. Dipilih umur 7-13 tahun karena berdasarkan skema perkembangan bahasa rupa dan gambar anak Tabrani dimulai umur 7 tahun anak mulai mementingkan objek, selain imajinasi mulai merupakan catatan peristiwa, dan memakai indera selain mata sampai kepada umur 13 tahun. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya sumbangsih pengetahuan kepada pihak sekolah maupun orang tua yang memiliki anak sindroma Down mengenai subjektifitas anak-anak sindroma Down, bagaimana menyalurkan ekspresi mereka dengan baik, sehat dan aman dimana ekspresi mereka tersalurkan melalui kegiatan rupa yakni menggambar.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian:

- Apa karakteristik gambar yang merupakan hasil ekspresi anak-anak sindroma Down berusia 7-13 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui karakteristik gambar anak-anak sindroma Down usia 7-13 tahun, melalui kegiatan menggambar yang menjadi media ekspresi mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan pemahaman mengenai subjektivitas anak-anak sindroma Down melalui kegiatan menggambar, dimana ekspresi mereka tersalurkan melalui kegiatan ini. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi terhadap anak-anak sindroma Down.
- Memperluas wawasan dan pemahaman bagi masyarakat khususnya orang tua dan pembina anak-anak berkebutuhan khusus, bagaimana cara sehat dan aman menyalurkan ekspresi emosional anak-anak berkebutuhan khusus, yang salah satunya adalah anak-anak sindroma Down melalui kegiatan menggambar.

1.5 Batasan Penelitian

- Karya gambar anak-anak sindroma Down berumur 7-13 tahun menjadi fokus penelitian karena berdasarkan skema perkembangan bahasa rupa dan gambar anak dimulai umur 7 tahun anak mulai mementingkan objek, selain imajinasi mulai merupakan catatan peristiwa, dan memakai indera selain mata sampai

kepada umur 13 tahun. Terdapat tiga anak yang menjadi sampling yaitu AA YMB yang berusia 7 tahun, ZA yang berusia 9 tahun, dan MI yang berusia 9 tahun. Pemilihan anak tersebut berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh pihak sekolah.

- Objek yang dianalisis adalah hasil karya gambar anak sindroma Down, dengan elemen-elemen visual sebagai berikut; objek, bentuk, warna, dan komposisi.
- Lokasi penelitian dilakukan di SLB-C Asih Manunggal yang berada di jalan Singaperbangsa Bandung. Dipilih sekolah ini karena merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa bagian C. SLB bagian C adalah Sekolah Luar Biasa untuk **Tunagrahita** yaitu individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. SLB-C Asih Manunggal salah satu sekolah yang menampung anak-anak dengan sindroma Down dan memiliki kegiatan/ pelajaran menggambar sebagai salah satu program yang diberikan sekolah.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Metode kualitatif dengan format deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Metode ini digunakan pada anak-anak Down sindrom dengan sample karya gambar, foto, dokumentasi bukan dari angka-angka kuantitatif individu masing-masing anak sindroma Down.
- Metode Studi kasus yaitu studi kasus dalam penelitian ini merupakan anak sindroma Down yang berasal dari SLB-C Asih Manunggal. SLB-C Asih Manunggal merupakan salah satu tempat yang menampung anak-anak sindroma Down dari mulai tingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam penelitian ini peneliti

memilih anak-anak SD usia 7-13 tahun. Dipilih umur 7-13 tahun karena berdasarkan skema perkembangan bahasa rupa dan gambar anak dimulai umur 7 tahun anak mulai mementingkan objek, selain imajinasi mulai merupakan catatan peristiwa, dan memakai indera selain mata sampai kepada umur 13 tahun. Dalam studi kasus ini peneliti fokus kepada satu masalah kemudian memakai referensi atau sumber data terpilih untuk dianalisis.

- Metode Observasi, yaitu dengan secara langsung turun ke lapangan, melihat, dan mengamati proses pembuatan karya selama proses berlangsung. Hasil data sample yang diperoleh peneliti berupa hasil karya gambar anak-anak sindroma Down dan informasi lainnya yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan wali kelas, dan orang tua individu kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Analisis mengacu kepada skema perkembangan bahasa rupa dan gambar anak; dan karakteristik gambar anak Tabrani.

1.7 Teknik Pengambilan Data

- Studi literatur, membaca buku-buku mengenai hal terkait seperti *Down Syndrome-The Facts* oleh Mark Selikowitz (1997), Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar oleh Tabrani (2013), dll.
- Dokumentasi hasil wawancara, melalui wawancara terbuka dengan wali kelas yaitu Ibu Dra. Normah dan orang tua individu di sekolah yang bersangkutan.
- Dokumentasi hasil foto. Foto diambil di sekolah bersangkutan saat proses penelitian sedang berlangsung.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab satu yang merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metodologi

penelitian, teknik pengambilan data, sistematika penulisan, serta kerangka penelitian.

Bab dua yang merupakan landasan teoritik yang merupakan teori-teori pendukung, gagasan pemikiran, serta penafsiran tema.

Bab tiga menyajikan uraian tentang masing-masing biodata sampling dan sample masing-masing hasil karya gambar.

Bab empat berisi analisis masing-masing sample hasil karya gambar yang terdiri atas deskripsi karya, analisa formal, dan teori dan skema perkembangan bahasa rupa anak

Bab lima meliputi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari hasil keseluruhan penulisan dan penelitian karya ilmiah

1.9 Kerangka Penelitian

